

**PENERAPAN *DIEGETIC SOUND EFFECT*
SEBAGAI PEMBANGUN *SUSPENSE CERITA*
DALAM PENATAAN SUARA FILM FIKSI “NYONYA RANA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh

Rahadian Winursito
NIM: 1010492032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni yang berjudul:

**PENERAPAN *DIEGETIC SOUND EFFECT* SEBAGAI PEMBANGUN
SUSPENSE CERITA DALAM PENATAAN SUARA FILM FIKSI
“NYONYA RANA”**

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal.....10 APR 2017.....

Pembimbing I/Anggota Penguji

Arif Sulistiyono, M. Sn.

NIP: 19760422 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Latief Rakhman Hakim, M. Sn.

NIP: 19790514 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli

Pandan Pareanom Purwachandra, M. Kom.

NIP: 19860102 201404 1 001

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.

NIP: 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.

NIP: 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahadian Winursito
NIM : 1010492032
Judul Skripsi : Penerapan Diegetic Sound Effect sebagai Pembangun
Suspense Cerita dalam Penataan Suara Film Fiksi
"Nyonya Rana"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 30 Maret 2017.....
Yang Menyatakan,



is materai sesuai

Rahadian Winursito
NIM 1010492032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahadian Winursito
NIM : 1010492032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Penerapan Diegetic Sound Sebagai Pembangun Suspense Cerita dalam Penataan Suara Film Fiksi "Nyonya Rana"

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 17 April 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini
*) Tanda Tangan dan Terai sesuai
keter.

Rahadian Winursito
NIM 1010492032



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita limpahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya laporan Tugas Akhir karya seni film yang berjudul “Nyonya Rana” ini dapat selesai disusun dengan baik dan lancar.

Laporan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarja S-1, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dimana tidaklah dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan rasa hormat pada kesempatan ini penuli mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. selaku ketua Jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Arif Sulistiyono, M.Sn. selaku dosen pembimbing I & Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku dosen pembimbing II
4. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku dosen wali
5. Ayahanda Limpat Mustiarwanto, S.H., M. Si.
6. Ibunda Dra. Ganik Hartini, M.Si.
7. Yoga Bagus Satatagama dan Bayu Angga Septian, rekan dalam proses berkarya.
8. Semua kru, pemain dan kawan-kawan yang terlibat dalam proses pembuatan karya Film “Nyonya Rana”.
9. Teman-teman seperjuangan televisi 2010 dan seluruh angkatan Jurusan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan dan semangat.

Akhir kata, semoga karya film “Nyonya Rana” ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi film, pengamat film, dan tentunya masyarakat untuk mendapatkan sebuah pelajaran yang segar dan menghibur melalui media film. Adapun laporan ini semoga juga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Yogyakarta, 29 Maret 2017

Rahadian Winursito



Tugas akhir skripsi penciptaan seni ini saya persembahkan untuk:
Kedua orang tua tercinta yang telah mendukung dari segi apapun.
“Bapak Limpat Mustiarwanto dan Ibu Ganik Hartini”



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	III
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	IV
KATA PENGANTAR	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
ABSTRAK	IX
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan Karya.....	8
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan.....	15
B. Analisis Objek	17
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Film Fiksi.....	22
B. Tata Suara Film.....	23
C. <i>Diegetic Sound</i>	25
D. Efek Suara	28
E. Aspek Dimensi Suara.....	30
F. <i>Suspense</i> melalui suara.....	36
BAB IV. KONSEP KARYA	
A. Konsep Penciptaan	38
B. Desain Produksi	43
1. Identitas Film.....	43
2. Latar Belakang Film	44
3. Konsep Film	44
4. Analisis Film	45
BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	
A. Tahapan Perwujudan Karya	47
1. Praproduksi	47
2. Produksi	51
3. Pascaproduksi.....	54
B. Pembahasan Karya	59

BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR SUMBER <i>ONLINE</i>	85
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film <i>The Birds</i>	8
Gambar 1.2. Adegan dengan konsep <i>silence</i> dalam <i>The Birds</i>	9
Gambar 1.3. Cuplikan adegan serangan ribuan burung dalam <i>The Birds</i>	10
Gambar 1.4. Poster Film <i>Rear Window</i>	10
Gambar 1.5. Adegan tokoh Thorwald (antagonis) berjalan mendekati kamar tokoh Jeff (protagonis) dalam film “ <i>Rear Window</i> ”	11
Gambar 1.6. Poster Film <i>Alice</i>	12
Gambar 1.7. Contoh-contoh adegan dalam film “ <i>Alice</i> ”	13
Gambar 3.1. <i>Storyboard</i> tokoh Seseorang berjalan membuka pintu kamar	30
Gambar 3.2. Salah satu adegan dalam film “ <i>La Jetée</i> ”	32
Gambar 3.3. <i>Storyboard</i> adegan Rana yang ketakutan	33
Gambar 3.4. Sekuen <i>opening</i> dalam film “ <i>Apocalypse Now</i> ”	34
Gambar 3.5. <i>Storyboard</i> adegan Rana menimang boneka bayi menangis.....	35
Gambar 3.6. <i>Storyboard</i> adegan akad nikah	37
Gambar 4.1. <i>Storyboard</i> mainan pada <i>opening</i> film Nyonya Rana	40
Gambar 4.2. <i>Storyboard</i> tokoh Seseorang mengantar makanan	41
Gambar 4.3. <i>Storyboard</i> transisi <i>scene</i> 8 & 9	42
Gambar 5.1. Proses pemisahan dialog	55
Gambar 5.2. Proses pemisahan trek <i>PFX</i>	56
Gambar 5.3. Proses editing efek suara <i>foley</i>	57
Gambar 5.3. Proses penyusunan efek suara	58
Gambar 5.5. Proses <i>design</i> efek suara.....	58
Gambar 5.6. Proses <i>mixing</i> pada <i>master timeline</i>	59
Gambar 5.7. Realisasi adegan berdasarkan <i>storyboard</i> pada sekuen <i>teaser</i>	61
Gambar 5.8. Realisasi adegan berdasarkan <i>storyboard</i> pada sekuen <i>Opening</i>	62
Gambar 5.9. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 1. <i>Insert shot</i> kubah masjid	63
Gambar 5.10. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 1. Rana sedang menjahit boneka	63
Gambar 5.11. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 1. Tokoh Seseorang masuk kamar membawakan makanan	64
Gambar 5.12. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 2. Rana dan suami di malam pertama	64
Gambar 5.13. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 3. Rana duduk terdiam	65
Gambar 5.14. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 4. Rana berdialog dengan suaminya	66
Gambar 5.15. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 5. <i>Shot</i> boneka menangis.....	66
Gambar 5.16. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 5. Rana ketakutan	67
Gambar 5.17. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 6. Rana menangis di ruang rias ...	68
Gambar 5.18. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 7. Adegan akad nikah.....	69
Gambar 5.19. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 7. Montase morphing wajah-wajah masa lalu Rana	69
Gambar 5.20. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 8. Rana menyaksikan pembakaran mayat suaminya.....	71
Gambar 5.21. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 8. <i>Landscape</i> laut dan api.....	72

Gambar 5.22. Realisasi adegan pada transisi <i>scene</i> 8 & 9. Rana menoleh ketika mendengar langkah kaki.....	73
Gambar 5.23. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 10. Rana melarikan diri.....	74
Gambar 5.24. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 11. Rana berjalan di jalan raya....	75
Gambar 5.25. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 11. Rana ditangkap paksa.....	76
Gambar 5.26. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 12. Adegan kamar mandi	77
Gambar 5.27. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 12. Ekspresi tangis Rana	78
Gambar 5.28. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 13. Rana mendengar aktivitas di kamar sebelah	79
Gambar 5.29. Realisasi adegan pada <i>scene</i> 14. Rana mengunci diri dalam kamar	80
Gambar 5.30. Realisasi adegan <i>ending</i> film (<i>scene</i> 14).....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. <i>Breakdown</i> Tata Suara film “Nyonya Rana”	19
Tabel 5.1. Perlengkapan Alat Produksi Departemen Suara	50
Tabel 5.2. Perlengkapan Alat Pasca-Produksi Departemen Suara.....	50

DAFTAR FOTO

Foto 5.1. Dokumentasi pengambilan adegan pernikahan	51
Foto 5.2. Dokumentasi pengambilan adegan jalan raya	52
Foto 5.3. Dokumentasi <i>scene</i> interior di dalam rumah	52
Foto 5.4. Dokumentasi <i>set</i> adegan pantai	53
Foto 5.5. Perekaman <i>wildtrack ambience</i> pantai	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skenario “Nyonya Rana”
Lampiran 2 <i>Sound Script</i> “Nyonya Rana
Lampiran 3 Desain Poster Tugas Akhir
Lampiran 4 Desain <i>Cover</i> dan <i>Label DVD</i> Tugas Akhir
Lampiran 5 Desain Poster Publikasi Tugas Akhir
Lampiran 6 Desain Katalog Publikasi Tugas Akhir
Lampiran 7 Desain Undangan Publikasi Tugas Akhir
Lampiran 8 Dokumentasi Produksi
Lampiran 9 Form I - VII

ABSTRAK

Film fiksi “Nyonya Rana“ merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh utama yang dimana persoalan personal tersebut direpresentasikan menggunakan sebuah ‘panorama suara’ dari subjektifitas si tokoh. Gagasan tersebut kemudian dijadikan sebuah objek dalam penataan suara film dengan elemen yang bersumber dari dalam ruang cerita untuk dapat merepresentasikan konflik internal maupun eksternalnya, serta membangun dramatisasi dan ketegangan cerita melalui sudut pandang tokoh utama.

Tata suara dalam film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*), kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan mengacu pada beberapa aspek dimensi suara, seperti memanipulasi logika serta karakter akustik bunyinya sesuai dengan aspek dimensi untuk membangun dan menciptakan dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan. Penerapan elemen suara ini juga untuk digunakan menciptakan ilusi, realita serta suasana atau *mood* pada film. Harapannya dengan penggunaan metode ini, sehingga dapat mengedepankan unsur realitas serta subjektifitas, berusaha agar penonton seakan berada dalam film tersebut dan merasakan apa yang sedang dialami tokoh utama. Mengeksplorasi bunyi-bunyian yang berasal dari dalam dunia cerita, kemudian dikomposisikan agar menimbulkan rangsangan penonton untuk berpikir kreatif dalam memaknai unsur suara dalam sebuah film.

Kata Kunci : *Diegetic Sound*, Aspek Dimensi Suara, *Suspense*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Film merupakan seni yang menggabungkan dirinya dalam berbagai seni lain (M. Boggs, 1985: 3). Berbagai jenis seni lain tersebut antara lain: penulisan cerita serta pengolahan lakonnya menyangkut seni sastra; sudut pengambilan, ukuran, penyusunan gambar-gambar menyangkut seni rupa; percakapan dan permainan aktor menyangkut seni drama; serta tata suara dan musik yang menyangkut seni suara dan musik. Film menjadi media yang disenangi semua kalangan untuk mendapatkan hiburan, ilmu dan wawasan, serta menjadi sarana efektif untuk proses pembelajaran. Informasi yang disampaikan dalam sebuah film dapat dikonsumsi dengan secara lebih dan mendalam karena film adalah media audio visual. Film merupakan sebuah media hiburan yang bisa digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak melalui sebuah cerita, dan film juga digunakan untuk merefleksikan realitas atau bahkan membentuk sebuah realitas.

Komponen visual merupakan hal yang integral dalam sebuah film. Gambar merupakan ciri khas dari medium yang memungkinkan penonton untuk melihat dan mengungkap isi naratif film. Selain itu sebuah film juga merupakan salah satu medium untuk suara, dan bagaimana penggunaan elemen auditif dapat secara drastis mengubah respon penonton terhadap cerita. Kemunculan film bersuara pada era awal menandai sebuah era baru dalam seni perfilman (Bobker, 1977: 92). Elemen baru yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan sebuah film. Dalam perkembangannya, seni perfilman terus mengembangkan metode-metode baru. Penerapan elemen suara dalam film menjadi sangat penting, dan dampak yang dihasilkan suara menjadi sangat besar serta terus tumbuh dan berubah. Tata suara menjadi semakin menarik dan kompleks.

Seni film pada era awal hanya terbatas pada efek dari visual terhadap penontonnya. Film pada awalnya hanya mengandalkan apa yang tampak pada gambar, kecuali alunan musik yang dimainkan secara *live* (Kalinak, 2010: 40). Musik tersebut memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang sangat umum yaitu untuk

mendukung dan memperkuat *mood* film itu sendiri. Misalnya, alunan melodi yang lembut sering dihadirkan dalam adegan-adegan romantis; permainan tangga nada minor, atau bunyi instrumen dengan oktaf rendah untuk menandakan kemunculan antagonis. Hubungan antara musik dan film tersebut sangat erat. Musik juga dapat membantu dalam membangun *pace* dan ritme pada film untuk mendukung serta mengindikasikan *mood*. Bagaimanapun, dengan hadirnya musik tersebut dapat mengindikasikan “rasa” dan meningkatkan efek aural yang lebih dalam pada elemen visual film.

Kemajuan seni film suara yang terus berkembang membuat para pembuat film semakin mengembangkan berbagai metode. Berbagai metode eksplorasi kemudian ditempuh untuk menerjemahkan apa yang diinginkan oleh sang seniman melalui elemen baru ini. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat estetika karya dan berusaha untuk lebih “menyentuh” penontonnya. Sentuhan dalam sebuah film kemudian dilakukan dalam berbagai aspek, salah satu diantaranya yaitu sentuhan pada aspek tata suara. Melalui tata suara dimungkinkan untuk mendapatkan pemahaman penonton pada peristiwa atau momen tertentu yang diidentifikasi oleh suara. Sebuah film seharusnya dapat melibatkan emosi penonton, artinya saat melihat film, penonton tidak berhenti hanya mendapatkan informasi belaka, namun juga aspek emosinya turut dibangun. Oleh karena itu, unsur-unsur suara dalam film sesungguhnya juga harus turut dibangun untuk memberi penekanan pada aspek dramatikanya.

Ada banyak metode untuk menerjemahkan naskah agar film tersampaikan, salah satunya adalah dengan memanfaatkan kekuatan elemen suara *diegetic*, yaitu suara yang sumber atau asal suaranya ada di dalam ruang cerita. Suara tersebut dapat meliputi suara dialog, efek suara yang dihasilkan objek atau karakter, serta musik yang dihasilkan dari instrumen maupun objek di dalam cerita. Suara-suara *diegetic* ini dapat menciptakan persepsi baru sehingga penonton mendapat rangsangan secara emosional dengan meningkatkan ruang lingkup, serta kedalaman sehingga jauh melebihi yang didapat dari aspek visual. Serta hal ini tentu menjadikan realitas filmnya menjadi lebih nyata.

Tomlinson Holman menyebutkan dalam *Sound for Film and Television* bahwa ada berbagai macam suara yang memiliki peran sebagai *storyteller* secara langsung dalam pembuatan film (Holman, 1997: xi). Dialog serta narasi pada umumnya menyampaikan informasi naratif, dan efek suara juga dapat diterapkan dengan fungsi yang sama. Efek suara yang dimunculkan secara *off-screen* kerap digunakan untuk mendapatkan perhatian dari seorang karakter. Suara tersebut sering kali dituliskan ke dalam naskah karena penggunaannya dapat mempengaruhi kapan dan bagaimana seorang aktor mengambil respon atau tindakan atas motif suara yang muncul tersebut. Efek suara *diegetic* tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi, emosi, serta menimbulkan efek ketegangan (*suspense*) tersendiri.

Suspense dalam film tidak hanya dapat dibentuk melalui unsur cerita, namun *suspense* juga dapat dibentuk melalui konsep penataan suara. Hal tersebut terjadi ketika suara yang seharusnya terdengar sesuai ekspektasi dari sebuah situasi (yang biasanya terdengar pertama kali) menjadi ditekankan, baik secara perlahan maupun tiba-tiba. Hal itu menciptakan kesan kosong atau misteri yang seringkali penonton tidak menyadarinya, namun tetap merasakan efeknya.

Suspense merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah cerita. *Suspense* mengacu pada adanya perasaan semacam kurang pasti pada penonton terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam sebuah adegan dengan situasi yang sulit. Mereka cenderung mengantisipasi peristiwa tersebut dan masih berharap bahwa segala sesuatu akan terjadi. Kebimbangan antara dua hal ini meningkatkan tekanan serta kebutuhan penonton untuk sebuah penyelesaian. *Suspense* tidak semata-mata berurusan dengan perasaan ketidaktahuan penonton terhadap kelanjutan cerita, melainkan lebih dari itu, ada kesadaran diri yang seolah-olah terlibat dalam kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan dialami tokoh cerita. Elemen *suspense* bagaimanapun akan mendorong, menggelitik dan memotivasi penonton untuk setia mengikuti cerita, mencari jawaban atas rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.

Karya film fiksi berjudul “Nyonya Rana” adalah film drama yang menjadikan elemen sinematik pendukung untuk dapat menyampaikan informasi naratif serta membangun dramatisasinya. Banyak elemen *suspense* di dalamnya yang dapat digali dan dibangun menggunakan unsur suara. Film fiksi “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan yang hidup dengan seorang kaya raya di sebuah rumah Jawa. Semua keinginannya dituruti, semua kebahagiaan lahir telah terpenuhi. Namun tidak untuk kebutuhan batin. Kondisi dimana dia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-hari, namun keterbatasan ruang serta kesendirian yang menyiksa dapat mempengaruhi kejiwaannya.

Cerita tersebut sangat menarik untuk menjadikan sebuah objek dalam penataan suara film dengan elemen yang bersumber dari dalam ruang cerita. Tujuannya adalah untuk dapat merepresentasikan konflik internal maupun eksternalnya, serta membangun dramatisasi dan ketegangan cerita melalui sudut pandang tokoh utama. Tata suara dalam film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika serta karakter akustik bunyinya sesuai dengan aspek dimensi untuk membangun dan menciptakan dramatisasi serta ketegangan (*suspense*) suatu adegan.

Konsep tata suara film “Nyonya Rana” dikemas dengan menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti langkah kaki, detak jam, suara ombak, dan kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian diterapkan untuk membuat sebuah realita, menciptakan ilusi, dan membangun suasana atau *mood* yang ditimbulkan dari elemen-elemen auditif yang realis. Bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu. Dengan demikian diharapkan agar konsep tersebut dapat menimbulkan rangsangan penonton untuk berpikir kreatif dalam memaknai unsur suara dalam sebuah film.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan karya yang menerapkan efek suara bersifat *diegetic* sebagai pembangun *suspense* cerita dalam penataan suara film “Nyonya Rana” berasal dari observasi terhadap metode yang digunakan dalam film-film sutradara Alfred Hitchcock. Sebagai *master of suspense*, ia merupakan salah satu pelopor dalam menggunakan metode-metode unik untuk digunakan sebagai perangkat pembangun ketegangan cerita, salah satunya adalah eksplorasi pada elemen suara.

Pada awal era film bersuara, dalam karyanya yang berjudul “*Blackmail*” (1929), ia mulai mengeksplorasi dan memanipulasi elemen suara. “*Blackmail*” menjadi karya yang istimewa pada saat itu karena Hitchcock menampilkan gaya naluriannya dalam penataan suara, selama periode waktu dimana kekuatan tata suara sinematik belum menjadi hal yang banyak digunakan dan diketahui oleh khalayak umum. “*Blackmail*” menyajikan beberapa metode seperti: menyembunyikan suara dari penonton untuk memancing rasa ingin tahu, melebih-lebihkan suara sebagai salah satu bentuk pendekatan naratif, dan menciptakan ketegangan baik melalui suara *ambience* maupun *silence*. Serta, manipulasinya pada suara seperti dialog telepon rusak yang kemudian dijadikan abstraksi subjektifitas karakter. Selanjutnya dimana musik yang umumnya digunakan sebagai bentuk dominan dari iringan naratif, ia justru menghilangkan ilustrasi musik bersifat *non-diegetic* dari adegan dan menggunakan nyanyian atau siulan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita sebagai alat pembangun *suspense*-nya. Inovasi tersebut selanjutnya diterapkan pada karya-karya berikutnya.

Film-film Hitchcock di tahun-tahun berikutnya kemudian menjadi karya yang cukup menonjolkan elemen suara *diegetic* sebagai perangkat *suspense*. Salah satunya adalah film “*Rear Window*” yang dirilis pada tahun 1954. “*Rear Window*” secara keseluruhan merupakan sebuah narasi terbatas dari sudut pandang tokoh utama. Hitchcock benar-benar jeli dalam memanfaatkan ruang sempit dan sudut pandang orang pertama guna membangun ketegangan, begitu pula dengan eksplorasi tata suara. Tata suara dalam “*Rear Window*” benar-benar merepresentasikan suasana yang menegangkan dan realistis dengan konsepnya, dalam artian penonton benar-benar dibuat merasa sebagai salah satu bagian dari dunia yang ada di

dalamnya. Bahkan dari musik pun film ini tidak menggunakan musik ilustrasi dan hanya menggunakan bunyi-bunyian alami (*diegetic sound*) untuk menguatkan kesan nyata. Konsep tersebut diterapkan dengan mengeksplorasi segi permainan sudut pandang tokoh utama pada keseluruhan cerita, khususnya subjektivitas dari indera pendengaran tokoh utama.

Esensi dari metode-metode tersebut kemudian menjadi inspirasi dalam konsep tata suara film “Nyonya Rana” dengan menerapkan *diegetic sound* sebagai pembangun *suspense* cerita. Film “Nyonya Rana” merupakan potret persoalan psikologi seorang tokoh perempuan yang hidup dengan seorang kaya raya di sebuah rumah Jawa. Semua keinginannya dituruti. Semua kebahagiaan lahir telah terpenuhi, namun tidak untuk kebutuhan batin. Ia sangat membutuhkan ruang serta kehadiran teman hidup untuk menjalani hari-harinya, tetapi keterbatasan ruang serta kesendiriannya yang menyiksa semakin mempengaruhi keadaan psikologisnya.

Cerita tersebut dikemas dengan bentuk film yang menekankan unsur-unsur efek suara yang bersifat *diegetic* atau berasal dari objek-objek di dalam ruang cerita seperti langkah kaki, detak jam, suara ombak, dan kobaran api. Unsur suara tersebut kemudian secara dominan diterapkan untuk membuat sebuah realita, menciptakan ilusi, dan membangun suasana atau *mood* yang ditimbulkan melalui elemen-elemen auditif yang muncul dari dalam realitas film. Bukan karena bantuan dari suara-suara *non-diegetic* (musik ilustrasi atau efek suara tambahan) yang sengaja dihadirkan untuk merepresentasikan sebuah penggambaran emosi atau suasana guna membangun dramatisasi tertentu. Karya film ini secara dominan merespons detail-detail elemen suara yang muncul secara alami (*diegetic*) kemudian menjadikannya sebagai unsur sinematik utama dalam film dengan memanipulasi logika ruang dan temporalnya sesuai dengan aspek dimensi untuk membangun serta menciptakan dramatisasi dan ketegangan (*suspense*) suatu adegan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menerapkan elemen suara *diegetic* pada tata suara film “*Nyonya Rana*” untuk membangun *suspense* cerita.
- b. Menciptakan realitas dan membangun dramatisasi adegan melalui unsur suara *diegetic*.
- c. Menerapkan aspek-aspek dimensi suara dalam penciptaan sebuah karya film untuk membangun ketegangan cerita.
- d. Memberikan alternatif program film yang menekankan unsur suara sebagai elemen penting dalam sebuah karya *audio visual*.

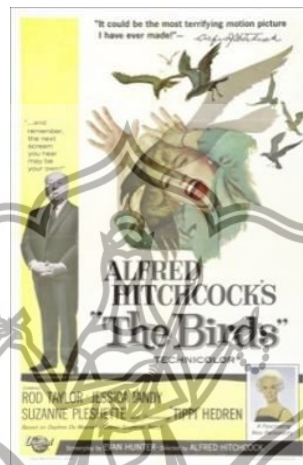
2. Manfaat Penciptaan

- a. Elemen suara *diegetic* dapat diterapkan dalam sebuah film dalam membangun ketegangan cerita secara keseluruhan.
- b. Unsur dramatisasi dan realitas filmis dapat dibangun melalui suara bersifat *diegetic*.
- c. Aspek-aspek dimensi suara dapat diaplikasikan ke dalam konsep tata suara film.
- d. Penonton dapat mengerti tentang pentingnya unsur suara khususnya *diegetic sound* dalam sebuah film.

D. TINJAUAN KARYA

Menciptakan sebuah karya tentunya membutuhkan beberapa referensi. Konsep penataan suara film “Nyonya Rana” dengan penerapan *diegetic sound* sebagai pembangun *suspense* cerita merupakan metode dari beberapa karya film yang telah dibuat sebelumnya. Berikut merupakan karya-karya yang cukup layak untuk dijadikan sebagai acuan, khususnya dalam penataan suara.

1. *The Birds* (1963)



Gambar 1.1. Poster film “*The Birds*”

(Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt0056869>. Diakses pada 12/11/2016)

Film Alfred Hitchcock ini berkisah tentang teror serangan oleh ribuan burung di sebuah kota. Film ini sendiri terinspirasi dari dua sumber. Pertama adalah sebuah cerita pendek dengan judul yang sama, ditulis oleh Daphne du Maurier pada tahun 1952. Sedangkan inspirasi lainnya berasal dari kejadian nyata yang terjadi di California pada 1961, dimana para penduduk di sana mendapati banyak bangkai burung di atap rumah mereka.

“*The Birds*” menjadi salah satu karya yang menginspirasi dalam film “Nyonya Rana” dengan menerapkan unsur suara *diegetic* dalam membangun *suspense* cerita. Setidaknya ada dua poin yang akan dijadikan referensi tata suara. Pertama, film ini banyak menggunakan konsep *silence* (tanpa musik ilustrasi *non-diegetic*) untuk membuat penonton merasa tidak nyaman, seperti ketika diperlihatkan cangkir-cangkir rusak serta suasana dapur dan kamar tidur yang porak poranda di rumah seorang petani akibat serangan burung-burung.



Gambar 1.2. Adegan dengan konsep *silence* dalam *The Birds*.
(Sumber: DVD *The Birds*)

Alfred Hitchcock dalam film-filmnya cenderung banyak menggunakan konsep *silence* sebagai representasi akan realitas peristiwa yang traumatik. Berbeda dengan film pada umumnya, ia justru menggunakan unsur keheningan untuk meningkatkan momen ketegangan yang justru membuatnya terasa lebih dalam. Sisi realitas dan subjektivitas menjadi lebih nyata dengan dihadirkan tanpa ilustrasi musikapapun. Hanya terdengar *roomtone* interior dan sayup-sayup *ambience* pedesaan yang terasa sunyi. Inilah yang menjadi nilai lebih pada adegan tersebut, yang mampu membangun dramatisasi dengan cara yang berbeda tanpa mendikte penonton secara verbal.

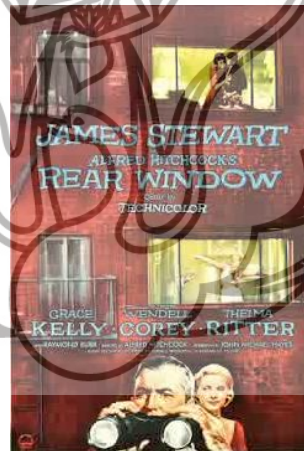
Kedua, sepanjang film, Hitchcock menggunakan efek suara *diegetic* berupa suara burung-burung yang membuat kebisingan untuk meningkatkan tensi adegan. Konsep tersebut tampak jelas pada adegan anak-anak sekolah yang berlarian ketika didatangi dan dikejar oleh ribuan burung gagak. Elemen suara yang dihadirkan pada adegan tersebut adalah suara teriakan anak-anak yang berlarian dan efek suara gagak yang menimbulkan kebisingan. Tidak ada musik ilustrasi yang mengindikasikan suasana panik. Komposisi efek suara tersebut cukup berhasil dalam meningkatkan dramatisasi adegan.



Gambar 1.3. Cuplikan adegan serangan ribuan burung dalam *The Birds*.
(Sumber: DVD *The Birds*)

Konsep tata suara film “*The Birds*” secara umum menjadi referensi dalam film “Nyonya Rana”, seperti persamaan dalam penerapan unsur suara *diegetic* secara keseluruhan dan konsep *silence*. Selain itu juga memiliki beberapa perbedaan yakni jenis suara yang digunakan serta permainan aspek dimensi yang akan lebih dieksplorasi.

2. *Rear Window* (1954)

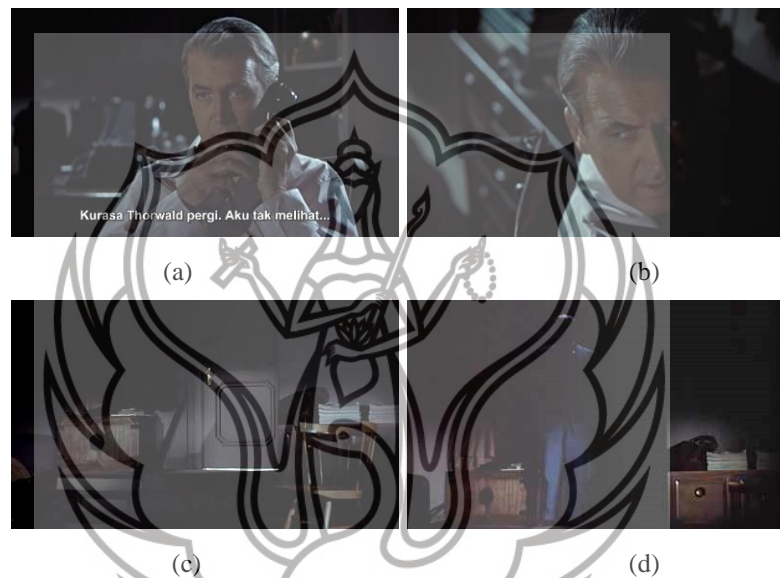


Gambar 1.4. Poster Film “*Rear Window*”
(Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt0047396> Diakses pada 12/11/2016)

“*Rear Window*” merupakan film yang disutradarai juga oleh Alfred Hitchcock. Berkisah tentang L.B. Jefferies (James Stewart), seorang fotografer profesional yang baru saja mengalami kecelakaan saat bekerja yang membuat kakinya patah dan memaksa Jeff tinggal di kursi roda, "terkurung" dalam apartemennya. Karena itu, satu-satunya hal yang bisa menjadi hiburan bagi Jeff adalah memperhatikan kegiatan para tetangganya dari balik jendela. Awalnya semua itu hanya untuk senang-senang sampai akhirnya Jeff mencium adanya tindak

kejahatan oleh salah seorang tetangga yang bernama Thorwald, dan kegiatan "mengintip" tersebut berjalan terlalu jauh dan mulai berbahaya.

Konsep film ini secara keseluruhan menggunakan *point of view* atau sudut pandang yang subjektif dari tokoh Jeff di dalam kamar apartemen. Begitu juga dengan konsep tata suaranya. “*Rear Window*” terasa realistis dalam artian penonton benar-benar dibuat merasa sebagai salah satu bagian dari dunia yang ada di dalamnya. Bahkan dari segi musik pun, film ini tidak menggunakan musik ilustrasi dan hanya menggunakan *diegetic sound* untuk memperkuat kesan nyata.



Gambar 1.5. Adegan tokoh Thorwald (antagonis) berjalan mendekati kamar tokoh Jeff (protagonis) dalam film “*Rear Window*”.

Pada adegan klimaks film ini, tampak saat tokoh Jeff menghubungi polisi untuk datang ke apartemen karena kejahatan tetangga yang dicurigainya mulai terungkap. Pada momen itu pula, semula terdengar sayup-sayup musik piano *jazz* yang dimainkan oleh tetangga lainnya, serta suara latar pemukiman seperti jalanan yang bersifat *offscreen* itu terdengar natural. Namun perlahan suara-suara tersebut menghilang, hanya terfokus pada adegan disaat tokoh Jeff berada sendirian di kamar dan mendengar langkah kaki yang berjalan perlahan mendekat dan pada akhirnya dari balik kegelapan sesosok pria muncul di hadapannya.

Film ini memiliki kesamaan dengan konsep tata suara film “Nyonya Rana” tentang penerapan *diegetic sound* dan konsep *silence* untuk membangun ketegangan dan dramatisasi adegan dalam mengeksplorasi permainan subjektivitas tokoh utama pada keseluruhan cerita. Tetapi “Nyonya Rana” pada dasarnya merupakan konflik internal yang benar-benar difokuskan pada apa yang dirasakan tokoh utama. Konsep tata suara juga akan menyesuaikan dengan kondisi internal tersebut, dengan mengeksplorasi dan memanipulasi aspek dimensi elemen suara yang menjadi lebih ditekankan untuk merepresentasikan kondisi emosional tokoh (*internal diegetic sound*). Hal inilah yang membedakan konsep tata suara film “Nyonya Rana” dengan “Rear Window”.

3. Alice (1988)

Film yang disutradarai oleh seorang sineas surealis Jan Svankmajer, pada tahun 1988 dengan judul asli “*Něco z Alenky*” ini menampilkan imajinasi dari seorang anak perempuan bernama Alice. Film ini merupakan adaptasi dari sebuah dongeng klasik “*Alice in Wonderland*” karya Lewis Carroll. Tata suara dalam film ini seluruhnya menggunakan elemen *diegetic sound effect* yang dieksplorasi secara maksimal dengan fungsi sebagai aspek realitas maupun pembangun *mood* serta ketegangannya.



Gambar 1.6. Poster Film “Alice”

(Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt0095715> Diakses pada 12/11/2016/)

Salah satu aspek yang ditekankan dalam “Alice” adalah tata suara. Sepanjang film sama sekali tidak ada unsur musik. Svankmajer menggunakan banyak sekali elemen efek suara. Dialog yang dihadirkan sangat sedikit, hanya beberapa baris kalimat diucapkan oleh tokoh Alice sendiri dimana ia berperan sebagai pendongeng, disertai dengan *shot close-up* dari mulutnya ketika ia menunjukkan siapa yang sedang berbicara. Penekanan khusus pada efek suara dan percakapan yang minimal antara makhluk-makhluk fantasi dihadirkan dengan cara yang berbeda dari tipikal cerita fantasi pada umumnya. Meskipun visual digambarkan dengan tidak nyata (surrealis), “rasa” yang didapat lebih didasarkan pada realitas yang nyata, dan tanpa diiringi oleh isyarat musik ilustrasi tertentu atau dialog percakapan tipikal pada film-film lain.



Gambar 1.7. Contoh-contoh adegan dalam film “Alice”.

Film “Nyonya Rana” memiliki beberapa kesamaan dalam penerapan aspek dimensi ritme pada *sound effect*. Seperti yang tampak ketika adegan karakter kelinci *White Rabbit* merasa panik dan tergesa-gesa, terdengar suara jam dan *gear* mekanik yang berputar dengan ritme yang cepat dan karakter bunyi yang dihiperbolakan aspek dimensinya untuk meningkatkan ketegangan. Perbedaannya juga terletak

pada unsur monolog dan dialog dalam film “Alice” yang masih juga banyak digunakan untuk memperjelas isi dan alur cerita secara verbal. Berbeda dengan “Nyonya Rana” yang justru banyak menggunakan *clue* berupa efek suara untuk menyampaikan motivasi respons, tindakan, dan apa yang dirasakan tokoh yang pada akhirnya dapat menjalankan alur cerita.

